

**DISFEMIA BERITA POLITIK PADA SOLOPOS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

Anis Mega Puspaningrum

A310140076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**DISFEMIA BERITA POLITIK PADA SOLOPOS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:
Anis Mega Puspaningrum
A310140076

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 21 Mei 2018


(Dr. Yakub Nasucha, M.Hum)
195705131984031001

ref 2018

HALAMAN PENGESAHAN

**DISFEMIA BERITA POLITIK PADA SOLOPOS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh:

**ANIS MEGA PUSPANINGRUM
A310140076**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 31 Mei 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 31 Mei 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)
NIP: 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ketlak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Mei 2018

Penulis



Anis Mega Puspaningrum

A301040076

DISFEMIA BERITA POLITIK PADA SOLOPOS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk memaparkan bentuk dan nilai rasa penggunaan disfemia berita politik pada Solopos dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Subjek penelitian ini adalah berita politik pada Solopos. Objek penelitian ini adalah penggunaan disfemia yang terdapat pada berita politik Solopos. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode korpus data. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditemukan (1) bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan sebanyak 29 temuan, kata dasar sebanyak 29 temuan, kata ulang (reduplikasi) sebanyak 3 temuan, dan kata majemuk sebanyak 1 temuan. Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah sebanyak 33 temuan, konotasi kasar sebanyak 13 temuan, konotasi tidak pantas sebanyak 4 temuan, konotasi berbahaya sebanyak 5 temuan, dan konotasi tinggi sebanyak 7 temuan. Nilai rasa pada penelitian ini yang lebih dominan pada nilai rasa ramah.

Kata kunci: *disfemia, bentuk kebahasaan, nilai rasa.*

Abstract

This study has two purposes, namely to describe the shape and numbers of the use of political news dysfemias in Solopos and its implications for learning Indonesian in high school. The subject of this research is political news on Solopos. The object of this study was the use of dysphemism found in Solopos political news. Data collection techniques in this study using literature study method. The data was analyzed with data corpus method. The result of this research are : (1) the language form of dysphaemia as form as additional words are 29 times, basic words are 29 times, reduplication of 3 times, and compound word at a time. The most dominant linguistic form of this research is addition words and basic word. (2) The sense value contained in this research were 33 friendly connotation, 13 rough connotation, 4 inappropriate connotation, 5 dangerous connotation, and 7 high connotation. The most dominant sense in this study is the sense of friendliness.

Keywords: *dysphaemia, linguistic forms, sense value.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sarana komunikasi saat ini sangatlah pesat terutama pada surat kabar atau koran. Informasi, peran, ide, maupun gagasan yang disampaikan dalam surat kabar berupa tulisan. Berita dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) didefinisikan sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang masih hangat. Informasi yang termuat dalam surat kabar sangatlah beragam, diantaranya artikel berita yang dimuat untuk menarik pembaca.

Salah satu cara menarik perhatian pembaca dengan menggunakan penyajian gaya bahasa dalam penuangan artikel-artikel berita. Penciptaan gaya bahasa dalam kalimat-kalimat yang digunakan dengan memperhatikan dasar struktur kalimat, penyimpangan

makna kalimat untuk mencapai efek, dan penyimpangan makna kalimat untuk mencapai makna kias. Adanya kebebasan pers membuat para wartawan menyampaikan gagasannya dengan mengkreasikan kata-kata. Wartawan dituntut untuk kreatif dalam menyusun kalimat supaya maksud yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Perkembangan bahasa pada surat kabar mempunyai corak yang spontan, sehingga dapat menimbulkan penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan yang biasa disebut dengan disfemia. Oleh karena itu, pemakaian disfemia digunakan sebagai gaya bahasa dalam surat kabar.

Surat kabar mempunyai posisi penting di kalangan masyarakat untuk membentuk opini umum yang dapat mempengaruhi masyarakat pembaca, baik dalam hal positif maupun negatif. Surat kabar merupakan salah satu ragam ruang lingkup jurnalisme cetak yang berisikan berita di masyarakat. Pesan yang terkandung dalam media cetak tersebut dapat menimbulkan maksud atau makna yang dapat diterima oleh pembaca. Penggunaan bahasa biasanya mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya. Oleh karena itu, bentuk disfemia yang berkembang di media cetak mempunyai peran penting dengan perilaku dan ujaran masyarakat. Semakin besar penggunaan disfemia yang digunakan di media cetak, maka semakin buruk pula penggunaan bahasa yang berkembang di masyarakat.

Disfemia merupakan penggunaan kata-kata yang bermakna kasar dalam berkomunikasi, sehingga menimbulkan ketidaksopanan dalam berkomunikasi. Disfemia disebut juga sebagai pengganti kata-kata halus dalam berkomunikasi, biasanya diungkapkan oleh seseorang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Selain itu disfemia dapat diartikan penggunaan kata-kata kasar, tabu, dan tidak pantas diungkapkan di khalayak umum

Disfemia menyangkut penggunaan kata-kata yang tabu, kasar, dan tidak pantas diucapkan di depan orang, sehingga perlu adanya pembenaran terkait fenomena kebahasaan yang muncul di kehidupan sehari-hari, khususnya penggunaan kata-kata dalam media cetak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan disfemia dalam media cetak koran. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bentuk kebahasaan disfemia, mengetahui nilai rasa disfemia dalam berita politik di media cetak koran. Alasan peneliti mengambil berita politik yaitu karena penggunaan bahasa yang digunakan masih terlalu vulgar atau kasar, khususnya di media cetak koran. Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu sebagai bahan ajar

guru dalam mengajar terkait KD yang indikatornya mengenai penggunaan bahasa dalam media cetak.

Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu sebagai bahan ajar guru dalam mengajar yang didasarkan pada kriteria sesuai dengan Standar Kompetensi 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber dengan Kompetensi Dasar 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi hakikat semantik, disfemia, bentuk kebahasaan disfemia, dan nilai rasa disfemia. Semantik menurut (Verhaar, 2012:13), merupakan cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Makna sesuai pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa setiap kata yang diucapkan oleh pembicara memiliki makna yang terkandung, sehingga makna dapat diartikan sebuah kata dalam suatu bentuk kebahasaan. Disfemia kebalikan dari eufemia, eufemia merupakan upaya untuk menghindarkan ketidaksopanan atau kekasaran dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang halus, sedangkan disfemia adalah upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang biasa atau halus dengan kata atau ungkapan yang terasa kasar atau kurang sopan (Chaer, 2007:154).

Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang atau reduplikasi, dan kata majemuk. Sedangkan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia berupa konotasi baik terdiri dari (konotasi tinggi dan konotasi ramah) dan konotasi tidak baik terdiri dari (konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras).

Adapun penelitian relevan yang mengacu pada penelitian ini yaitu sebagai berikut. Nugroho (2015) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Penggunaan Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos edisi November 2014”. Penelitian tersebut memaparkan konotasi penggunaan disfemia pada rubrik gagasan berupa konotasi tidak pantas sebanyak 19 temuan, konotasi tidak enak sebanyak 13 temuan, konotasi kasar sebanyak 34 temuan dan konotasi keras sebanyak 9 temuan. Konotasi yang paling dominan pada penelitian ini yaitu konotasi kasar sebanyak 34 temuan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Nugroho yaitu terletak pada (1) bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan, kata dasar, dan kata ulang (reduplikasi). Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa

konotasi ramah, konotasi kasar, konotasi tidak pantas, konotasi berbahaya, dan konotasi tinggi. Nilai rasa pada penelitian ini lebih dominan pada nilai rasa ramah.

Lestari (2013) dalam penelitiannya dengan judul “Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola”. Penelitian tersebut berisi bahwa (1) bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan yaitu berupa kata, bentuk kebahasaan berupa kata meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. (2) Nilai rasa disfemia yang ditemukan berupa kata meyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. (3) Tujuan penggunaan disfemia dalam penelitiannya yaitu untuk menunjukkan usaha, menunjukkan perilaku, menunjukkan kejengkelan, dan menguatkan makna. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Lestari yaitu terletak pada (1) bentuk kebahasaan disfemia penelitian ini berupa kata berimbuhan, kata dasar, dan kata ulang (reduplikasi). Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah, konotasi kasar, konotasi tidak pantas, konotasi berbahaya, dan konotasi tinggi. Nilai rasa pada penelitian ini lebih dominan pada nilai rasa ramah.

Rababah (2014) dalam penelitiannya dengan judul “the Translatability and Use of X-phemism Expressions (X-phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms in The Medical Discourse”. Penelitian tersebut mendeskripsikan seseorang biasanya menggunakan ekspresi langsung atau tidak langsung, mereka terkadang formal, normal, sopan atau informal percakapan sehari-hari mereka. Mereka sering menggunakan salah satunya ekspresi X-phemism dalam percakapan mereka, ini ekspresi termasuk orthophemisms menjadi normal dan formal, eufemisme bersikap sopan, positif atau tidak langsung, dan/ atau disfemisme menjadi langsung dan negatif. Pilihan menggunakan masing-masing tergantung pada beberapa faktor, seperti situasi percakapan, waktu, tempat, pembicara, pendengar, dan topik pembicaraannya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Rababah yaitu terletak pada bentuk kebahasaan disfemia penelitian ini berupa kata berimbuhan, kata dasar, dan kata ulang (reduplikasi). Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah, konotasi kasar, konotasi tidak pantas, konotasi berbahaya, dan konotasi tinggi. Nilai rasa pada penelitian ini lebih dominan pada nilai rasa ramah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Rababah yaitu sama-sama mengkaji disfemia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Subjek penelitian ini adalah berita politik pada Solopos edisi Februari 2018. Objek penelitian ini adalah penggunaan disfemia yang terdapat pada berita politik Solopos edisi Februari 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang digunakan untuk menganalisis informasi berupa penggunaan kata-kata wartawan yang termuat di surat kabar. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode korpus data.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi data atau sumber digunakan untuk mengupas penggunaan disfemia yang bersumber pada data media cetak koran pada Solopos edisi Februari 2018. Kemudian data yang diperoleh dicek kembali pada sumber data lain untuk diperoleh kebenaran dan kesamaannya. Triangulasi teori digunakan untuk pengumpulan dan pengujian data yang berupa penggunaan disfemia. Penelitian ini menggunakan berbagai teori untuk mendukung keabsahan sebuah penelitian mengenai disfemia pada berita cetak koran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan disfemia berita politik Solopos edisi Februari 2018 dapat ditemukan pada (1) bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan sebanyak 29 temuan, kata dasar 29 temuan, kata ulang (reduplikasi) 3 temuan, dan kata majemuk 1 temuan. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah sebanyak 33 temuan, konotasi kasar 13 temuan, konotasi tidak pantas 4 temuan, konotasi berbahaya 5 temuan, dan konotasi tinggi 7 temuan.

3.1 Bentuk Kebahasaan Disfemia

3.1.1 Kata berimbuhan

Kata berimbuhan yaitu kata yang sudah berubah bentuk. Perubahan bentuk disebabkan adanya imbuhan yang terdapat diawal (prefiks), ditengah (infiks), diakhir (sufiks), dan gabungan (konfiks) pada morfem lainnya.

Korpus Data 1

“Dia menyebut pansus memberi rekomendasi tambahan anggaran untuk lembaga antirasuah itu terutama untuk aspek pencegahan. “Di bidang aspek pencegahan, masih cukup *kedodoran*”.

(Solopos, 08/02/2018)

Data 1 telah disajikan penggunaan disfemia yaitu terbukti pada **kata kedodoran** yang merupakan bentuk disfemia berupa kata **berimbuhan konfiks ke-an**. Kata *kedodoran* seharusnya dipakai dalam konteks pakaian, sehingga tidak sesuai dengan konteks pada kalimat tersebut. Pada konteks kalimat di atas kata *kedodoran* digunakan untuk menggantikan kata *kebesaran* dalam konteks pencegahan anggaran. Kata *kedodoran* dalam KBBI dapat diartikan sebagai kata sifat yang mengandung arti tidak rapi karena terlalu besar untuk keterangan berpakaian, sedangkan kata *kedodoran* yang berbentuk nomina dalam KBBI mengandung arti tidak mampu melaksanakan sesuatu karena di luar batas kemampuan. Nilai rasa yang mengandung disfemia pada kalimat di atas yaitu termasuk dalam **konotasi ramah**.

3.1.2 Kata dasar

Kata dasar (bentuk dasar) yaitu bentuk linguistik yang berupa kata asal maupun bentuk kompleks (bentuk jadian) yang menjadi dasar bentukan suatu kata yang kompleks (Rohmadi, 2012:26).

Korpus Data 2

“Ganjar mengaku mendapat informasi dari penyidik KPK mengenai ada bagi-bagi uang di DPR tiap kali akan reses. Namun, dia mengaku tidak pernah mendapatkan **jatah**. Menurut dia, hal itu terjadi lantaran sikap awalnya yang menolak adanya pemberian-pemberian”.

(Solopos, 09/02/2018)

Data 2 telah disajikan penggunaan disfemia yaitu terbukti pada **kata jatah** yang merupakan bentuk disfemia berupa **kata dasar**. Kata *jatah* seharusnya dipakai dalam konteks barang atau orang, sehingga tidak sesuai dengan konteks pada kalimat tersebut. Pada konteks kalimat di atas kata *jatah* digunakan untuk menggantikan kata *uang*. Kata *jatah* dalam KBBI dapat diartikan sebagai kata nomina yang mengandung arti jumlah atau banyaknya barang dan sebagainya yang telah ditentukan (untuk suatu maksud atau untuk suatu daerah), jumlah atau banyaknya orang yang telah ditentukan (untuk imigrasi, pergi haji, dan sebagainya), kouta. Nilai rasa yang mengandung disfemia pada kalimat di atas yaitu termasuk dalam **konotasi ramah**.

3.1.3 Kata ulang

Kata ulang atau disebut juga dengan reduplikasi yaitu perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar (Rohmadi, 2012:83).

Korpus Data 3

“Tokoh spiritual dari Abdin Dalem Ngulama Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Puja Sentanadipura **komat-kamit** membacakan doa dan berkomunikasi dengan makhluk tak kasatmata yang dipercaya bersemayam pada arca Dwarapala di lahan bekas Taman Hiburan Remaja (THR) Sriwedari. Ia mengenakan busana Jawa berupa beskap putih lengkap dengan jarit dan blangkon. Ia ditemani dua orang abdi dalem keraton”.

(Solopos, 13/02/2018)

Data 3 telah disajikan penggunaan disfemia yaitu terbukti pada **kata komat-kamit** yang merupakan bentuk disfemia berupa **kata ulang atau (reduplikasi)**. Pada kalimat di atas kata *komat-kamit* menggantikan kata *berbicara*. Kata *komat-kamit* dalam konteks kalimat di atas terkesan kasar, sehingga perlu adanya penggantian kata *berbicara*. kata *komat-kamit* dalam KBBI berupa kata verba dapat diartikan sebagai bergerak-gerak (tentang mulut atau bibir) seperti orang berdoa, sedangkan berupa nomina mengandung arti gerak-gerak bibir atau mulut (tanpa mengeluarkan suara). Nilai rasa yang mengandung disfemia pada kalimat di atas termasuk dalam **konotasi berbahaya**.

3.1.4 Kata majemuk

Kata majemuk (kompositum) yaitu secara sintaksis kata majemuk merupakan kata yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang tersusun sedemikian rupa, sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya (Verhaar, 2012:162).

Korpus Data 4

”Namun dia mengakui untuk daerah Solo dan sekitarnya, Ganjar saat ini masih mendominasi. Tim pemenang, kata Umar, siap membalikkan stigma Solo sebagai **kandang banteng**. “Saya kira di Solo ini harus bergerilya terus, perlu di-*push* lagi supaya Soloraya bisa membalikkan fakta (sebagai kandang banteng). Targetnya pak Dirman menang,” tutupnya”.

(Solopos, 20/02/2018)

Data 4 telah disajikan penggunaan disfemia yaitu terbukti pada **kata kandang banteng** yang merupakan bentuk disfemia berupa **kata majemuk**. Kata *kandang banteng* menggantikan kata *tempat tinggal banteng* dalam artian bahwa masyarakat daerah Solo lebih dominan pada partai PDIP yang bersimbol kepala banteng. Kata

kandang banteng dalam KBBI dapat diartikan sebagai kata nomina yang berarti bangunan tempat tinggal binatang, ruang berpagar tempat memelihara binatang, ruang yang diberi pagar atau batas, garasi, tempat tinggal, kampung. Nilai rasa yang mengandung disfemia pada kalimat di atas yaitu termasuk dalam **konotasi ramah**.

3.2 Nilai Rasa Disfemia

Nilai rasa dalam penelitian ini dapat ditemukan berupa konotasi ramah sebanyak 33 temuan, konotasi kasar 13 temuan, konotasi tidak pantas 4 temuan, konotasi berbahaya 5 temuan, dan konotasi tinggi 7 temuan. Pada subbab bentuk kebahasaan disfemia sudah dicantumkan konotasi ramah dan konotasi berbahaya. Konotasi ramah yaitu nilai rasa yang terjadi akibat hubungan antar anggota masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa secara akrab, saling merasakan satu sama lain, ramah tanpa ada rasa canggung dalam pergaulan. Konotasi berbahaya yaitu konotasi ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Penggunaan kata dalam berkomunikasi perlu berhati-hati, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya pada subbab berikut akan dijelaskan mengenai konotasi kasar, tidak pantas, dan konotasi tinggi.

3.2.1 Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu nilai rasa pada kata-kata yang biasanya dipakai oleh rakyat jelata. Kata-kata itu berasal dari suatu dialek di daerah tertentu.

Korpus Data 5

“Forum masyarakat Katolik Indonesia (FMKI) Kota Solo **mengutuk keras** kekerasan itu. FMKI menilai Indonesia jangan sampai hancur dan tercerai berai oleh perbedaan suku, ras, agama, golongan, bahasa, dan ideologi. “Kunci penyelesaian yang paling cerdas adalah persatuan dan keatuan dalam membangun suatu bangsa yang majemuk,” demikian pernyataan tertulis Ketua FMKI Solo Y. Adverianto dan sekretaris Bonaventura Cahyo B”.

(Solopos, 12/02/2018)

Data 5 telah disajikan penggunaan disfemia yaitu terbukti pada **kata *mengutuk keras*** yang merupakan bentuk disfemia berupa kata majemuk. Pada kalimat di atas kata *mengutuk keras* menggantikan kata *menyumpahi*. Kata *mengutuk keras* dalam KBBI berupa kata verba, dapat diartikan sebagai mengatakan (mengenakan) kutuk kepada, menyumpahi, melaknati, menyatakan dan menetapkan salah buruk), sedangkan arti keras berupa kata ajektiva yang mengandung arti padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah, gigih, sangat kuat,

sangat teguh. Nilai rasa yang mengandung disfemia pada kalimat di atas yaitu termasuk dalam **konotasi kasar**.

3.2.2 Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu nilai rasa yang mengandung nilai rasa tidak pantas seperti perasaan jorok, jijik, yang membuat pembaca akan malu dan dicela oleh masyarakat, terlebih jika pembaca yang berstatus rendah.

Korpus Data 6

“Sg memberikan iming-iming uang senilai Rp 5.000 kepada SDR agar mau diajak berbuat **mesum**. SDR sebelum mengetahui perbuatan tersebut bisa menyebabkan seorang perempuan hamil. “Dia mengaku tidak tahu kalau berbuat seperti itu bisa hamil. Apalagi sampai melahirkan, dia tidak merasa hamil, ujar Kapolsek Jatipurno, Iptu Edi Hanranto, mewakili Kapolres Wonogiri, AKBP Robertho Pardede, ketika dihubungi *Espos*, Kamis (8/2).

(Solopos, 09/02/2018)

Data 6 telah disajikan penggunaan disfemia yaitu terbukti pada **kata mesum** yang merupakan bentuk disfemia berupa kata dasar. Pada kalimat di atas kata *mesum* digunakan untuk menggantikan kata *pencabulan*. Kata *mesum* dalam KBBI dapat diartikan sebagai kata ajektiva yang mengandung arti kotor, cemar (tentang pakaian, badan, dan sebagainya), tidak senonoh, tidak patut, keji sekali (tentang perbuatan, kelakuan, dan sebagainya), cabul. Nilai rasa yang mengandung disfemia pada kalimat di atas yaitu termasuk dalam **konotasi tidak pantas**.

3.2.3 Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yang artinya nilai rasa yang terdengar indah dan anggun oleh telinga umum daripada kata-kata lain.

Korpus Data 7

“Ketua Setara Institute, Hendaradi, mengemukakan hal itu setelah **aksi** kekerasan dan penganiayaan di Gereja Katolik St. Lidwina di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Minggu (11/12) pagi”.

(Solopos, 13/02/2018)

Data 7 telah disajikan penggunaan disfemia yaitu terbukti pada **kata aksi** yang merupakan bentuk disfemia berupa kata dasar. Pada kalimat di atas kata *aksi* digunakan untuk menggantikan kata *gerakan*. Kata *aksi* dalam KBBI berupa kata nomina, dapat diartikan sebagai gerakan, tindakan, sikap (gerak-gerak, tingkah laku) yang dibuat-buat, sedangkan berupa ajektiva berarti elok sekali (tentang pakaian, tingkah laku, dan sebagainya). Nilai rasa yang mengandung disfemia pada kalimat di atas yaitu termasuk dalam **konotasi tinggi**.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Persamaan penelitian ini dengan Nugroho (2015) yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan disfemia pada surat kabar. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Nugroho memaparkan konotasi penggunaan disfemia pada rubrik gagasan berupa konotasi tidak pantas sebanyak 19 temuan, konotasi tidak enak sebanyak 13 temuan, konotasi kasar sebanyak 34 temuan dan konotasi keras sebanyak 9 temuan. Konotasi yang paling dominan pada penelitian ini yaitu konotasi kasar sebanyak 34 temuan. Sedangkan penelitian ini menemukan bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan sebanyak 29 temuan, kata dasar 29 temuan, kata ulang (reduplikasi) 3 temuan, dan kata majemuk 1 temuan. Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah sebanyak 33 temuan, konotasi kasar 13 temuan, konotasi tidak pantas 4 temuan, konotasi berbahaya 5 temuan, dan konotasi tinggi 7 temuan. Nilai rasa pada penelitian ini yang lebih dominan pada nilai rasa ramah.

Persamaan penelitian ini dengan Lestari (2013) yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan disfemia pada surat kabar. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Lestari berisi bahwa (1) bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan yaitu berupa kata, bentuk kebahasaan berupa kata meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. (2) nilai rasa disfemia yang ditemukan berupa kata meyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. (3) Tujuan penggunaan disfemia dalam penelitiannya yaitu untuk menunjukkan usaha, menunjukkan perilaku, menunjukkan kejengkelan, dan menguatkan makna. Sedangkan penelitian ini menemukan (1) bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan sebanyak 29 temuan, kata dasar 29 temuan, kata ulang (reduplikasi) 3 temuan, dan kata majemuk 1 temuan. Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah sebanyak 33 temuan,

konotasi kasar 13 temuan, konotasi tidak pantas 4 temuan, konotasi berbahaya 5 temuan, dan konotasi tinggi 7 temuan. Nilai rasa pada penelitian ini yang lebih dominan pada nilai rasa ramah.

Persamaan penelitian ini dengan Pratiwi (2016) yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan disfemia pada surat kabar. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Pratiwi berisi bahwa penggunaan bentuk dan nilai rasa disfemia pada berita utama surat kabar Pos Kota dan Radar Bogor, dapat ditemukan 245 data. Data yang berjumlah 155 ditemukan dalam surat kabar Pos Kota dan 90 data pada Radar Bogor. Disfemia yang ditemukan berupa kata, frase, dan klausa. Sedangkan penelitian ini menemukan (1) bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan sebanyak 29 temuan, kata dasar 29 temuan, kata ulang (reduplikasi) 3 temuan, dan kata majemuk 1 temuan. Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah sebanyak 33 temuan, konotasi kasar 13 temuan, konotasi tidak pantas 4 temuan, konotasi berbahaya 5 temuan, dan konotasi tinggi 7 temuan. Nilai rasa pada penelitian ini yang lebih dominan pada nilai rasa ramah.

Persamaan penelitian ini dengan Widyasari (2007) yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan disfemia pada surat kabar. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Widyasari mendeskripsikan (1) bentuk satuan gramatik disfemia berupa kata dan frasa, (2) makna pemakaian disfemia berupa menegaskan makna, berkonotasi negatif, berkonotasi kasar, memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya, menguatkan makna, dan mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya, (3) tujuan penggunaan disfemia berupa mengungkapkan kejengkelan, memberikan penekanan pada sesuatu yang hendak disampaikan, dan mencapai efek tegas pada rubrik gagasan surat kabar Solopos edisi Januari-Februari 2007. Sedangkan penelitian ini menemukan (1) bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan sebanyak 29 temuan, kata dasar 29 temuan, kata ulang (reduplikasi) 3 temuan, dan kata majemuk 1 temuan. Bentuk kebahasaan pada penelitian ini paling dominan berupa kata berimbuhan dan kata dasar. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini berupa konotasi ramah sebanyak 33 temuan, konotasi kasar 13 temuan, konotasi tidak pantas 4 temuan, konotasi berbahaya 5 temuan, dan konotasi tinggi 7 temuan. Nilai rasa pada penelitian ini yang lebih dominan pada nilai rasa ramah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data tentang “Disfemia Berita Politik pada Solopos dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yaitu sebagai berikut.

Bentuk kebahasaan disfemia berita politik pada koran Solopos dapat ditemukan penggunaan kata dasar dengan jumlah 29 temuan, kata berimbuhan dengan jumlah 29 temuan, kata ulang (reduplikasi) dengan jumlah 3 temuan, dan kata majemuk 1 temuan. Penelitian ini lebih dominan pada kata berimbuhan dan kata dasar.

Nilai rasa yang mengandung disfemia pada berita politik koran Solopos dapat ditemukan lima nilai rasa yaitu konotasi ramah dengan jumlah 33 temuan, konotasi kasar dengan jumlah 13 temuan, konotasi tidak pantas dengan jumlah 4 temuan, konotasi berbahaya dengan jumlah 5 temuan, dan konotasi tinggi dengan jumlah 7 temuan. Penelitian ini lebih dominan pada nilai rasa yang mengandung konotasi ramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & Leksikografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lestari, T. P. (2013). “Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola”. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, B. A. (2015). “Analisis Penggunaan Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos Edisi November 2014”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Pratiwi, K., Sakura, R. & Aulia, R. (2016). “Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar *Pos Kota dan Radar Bogor*”. *Jurnal Arkhais*. Vol. 07. 01. Hal 47-52.
- Rababah, H. A. (2014). “The Translatability and Use of X-phemism Expressions (X-phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms in The Medical Discourse. *CSCanada*. Vol. 09. 03. Hal 229-240.
- Rohmadi, M., Yakub, N., & Agus, B. W. (2012). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar, J. M. W. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.